

Strategi Pelayanan Guru Pendamping Dalam Menumbuhkan Kemandirian Kesejahteraan Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPN 46 Surabaya

Moh. Afif Riskian Saputra¹, Mohammad Suud², Yudi Harianto Cipta Utama³

¹²³Program Studi Kesejahteraan Sosial, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

[1afifriskian@gmail.com](mailto:afifriskian@gmail.com) , [2mosu2019@uwks.ac.id](mailto:mosu2019@uwks.ac.id) , [3yudiharianto26@gmail.com](mailto:yudiharianto26@gmail.com)

ABSTRAK

Strategi pelayanan merupakan rencana dan pendekatan yang dirancang untuk memberikan layanan yang efektif dan berkualitas kepada individu dan kelompok dalam upaya membantu dan memenuhi kebutuhan pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus. Anak Berkebutuhan Khusus merupakan anak yang mengalami keterbatasan, kekurangan baik dilihat dari keadaan fisik, mental-intelektual, sosial, maupun dari segi emosional yang sangat berpengaruh terutama secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang sesuai dengannya. kesiapan dan kemampuan individu untuk berdiri sendiri yang ditandai dengan keberanian mengambil inisiatif, mencoba mengatasi masalah tanpa minta bantuan orang lain, berusaha, dan mengarahkan tingkah laku menuju kesempurnaan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian kesejahteraan Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 46 Surabaya dan kendala-kendala dalam penerapan strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian kesejahteraan Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 46 Surabaya. dengan menggunakan teori ekologi. metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu Kualitatif Studi Kasus. Berdasarkan hasil penelitian mendapati bahwa 3 strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian kesejahteraan Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 46 Surabaya yaitu strategi pelayanan akademik, strategi pelayanan vokasional, strategi pelayanan kompensatoris. Lalu didapati bahwa kendala-kendala dalam penerapan strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian kesejahteraan Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 46 Surabaya yaitu faktor lingkungan, fasilitas yang kurang memadai, Anak Berkebutuhan Khusus itu sendiri, Orang tua yang tidak kooperatif, keterbatasan guru pendamping.

Kata Kunci : Strategi pelayanan, Anak Berkebutuhan Khusus, Kemandirian

ABSTRACT

Service strategies are plans and approaches designed to provide effective and quality services to individuals and groups in an effort to help and meet the educational needs of Children with Special Needs. Children with Special Needs are children who experience limitations, deficiencies both in terms of physical, mental-intellectual, social and emotional conditions which have a very significant influence on their growth or development process compared to other children who are suitable for them. an individual's readiness and ability to stand alone, which is characterized by the courage to take the initiative, try to overcome problems without asking for help from others, make efforts, and direct behavior towards perfection

This research aims to describe the service strategy of accompanying teachers in fostering independence in the welfare of Children with Special Needs at SMPN 46 Surabaya and the obstacles in implementing the service strategy for accompanying teachers in fostering independence in the welfare of Children with Special Needs at SMPN 46 Surabaya. using ecological theory. The method used in this research is Qualitative Case Study. Based on the research results, it was found that there are 3 service strategies for accompanying teachers in fostering independence in the welfare of Children with Special Needs at SMPN 46 Surabaya, namely academic service strategies, vocational service strategies, and compensatory service strategies. Then it was found that the obstacles in implementing the accompanying teacher service strategy in fostering independence in the welfare of Children with Special Needs at SMPN 46 Surabaya were environmental factors, inadequate facilities, the Children with Special Needs themselves, parents who were not cooperative, and limited accompanying teachers..

Keywords: Service strategy, Children with Special Needs, Independence

A. PENDAHULUAN

Anak Berkebutuhan Khusus atau disingkat dengan ABK merupakan anak yang memiliki kondisi menyimpang atau berbeda dari anak-anak pada umumnya (normal), yang dinilai dari ciri-ciri fisik, mental, sensorik dan neuromuscular, perilikusosio-emosional, dan kemampuan berkomunikasi. Beberapa kondisi ABK yang cukup dikenal adalah tuna daksa atau cacat fisik akibat kecelakaan atau bawaan lahir, adapula ABK disebabkan gangguan perkembangan neurologis seperti Autistic Spectrum Disorder. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Faz dan Hafid pada tahun (2023) di Indonesia, pada tahun 2021 jumlah anak disabilitas berusia 5-19 tahun yang membutuhkan penanganan khusus sebesar 3,3% atau setara dengan 2.197.833 jiwa. Usia tersebut merupakan usia dimana anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak, dan negara bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan untuk anak-anak tersebut.

Pelaksanaan sekolah inklusi tentunya tidak luput dari berbagai macam permasalahan. Tidak hanya terkait dengan kesiapan guru namun juga siswa, orang tua, sekolah, Masyarakat, pemerintah serta kurangnya sarana prasarana tetapi juga minimnya kerjasama dari berbagai pihak. Dalam konteks ini, guru menjadi salah satu faktor utama dalam proses pendidikan inklusi.

Peran guru pendamping di SMPN 46 Surabaya sangat vital dalam mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus (ABK). Mereka melakukan ini dengan cara memberikan pengajaran, membantu pengembangan keterampilan, dan memfasilitasi kemandirian ABK tersebut. Di SMPN 46 Surabaya, ABK mencakup berbagai kategori seperti pelajar lambat, borderline, tuna grahita, cerebral palsy, dan down syndrome. Guru pendamping menggunakan strategi yang berfokus pada tingkat kebutuhan ABK. Misalnya ABK slow learner diajarkan bersama dengan siswa regular, namun mereka juga memiliki sesi *pullout* ke kelas sumber. Kebutuhan utama ABK meliputi peningkatan kemandirian, kemampuan beradaptasi, dan perkembangan keterampilan.

Ruang inklusi di SMPN 46 Surabaya dirancang agar ABK dapat belajar secara terpisah dari siswa regular. Hal ini disebabkan oleh kesenjangan dalam pembelajaran, khususnya ketika ABK berada di kelas tanpa guru pendamping dan memerlukan materi yang lebih khusus. Kesenjangan ini juga disebabkan oleh keterbatasan guru pendamping, kendala waktu dalam kegiatan belajar mengajar guru regular, serta kurangnya pemahaman

guru tentang kebutuhan khusus ABK. Selain itu, keterbatasan sarana dan prasarana dalam kelas inklusi juga berdampak signifikan pada pembelajaran ABK.

Penelitian Terdahulu :

Judul Penelitian/Penulis	Rumusan Masalah	Metode	Hasil Penelitian
Guru pendamping Khusus (GPK) Di Sekolah Inklusi Palangka Raya	Bagaimana peran dan pelaksanaan pendamping GPK di Palangkaraya	Metode Penelitian Kualitatif	Hasil dari penelitian ini adalah pertama peran GPK meliputi proses pembelajaran dan mendorong penerimaan sosial di kelas. Kedua, pola interaksi antara GPK, sekolah, dan orang tua mempengaruhi optimalisasi pembelajaran ABK di sekolah. Ketiga, GPK memiliki keterikatan emosional dan empati terhadap ABK dan orang tua.
Efektifitas Peran Guru Pendamping (<i>Shadow Teacher</i>) Anak Hiperaktif Dalam Proses Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana perilaku anak hiperaktif di TK Abidari Islamic Creative School Pekanbaru 2. Faktor-faktor penyebab anak hiperaktif 3. Peran guru dalam menangani anak hiperaktif 	Metode Penelitian Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan jika efektivitas peran teman sebaya dapat berjalan dengan baik, selain itu kriteria guru pendamping memiliki kemampuan memahami karakteristik dan keragaman ABK serta memahami cara penanganannya secara benar dan tepat. Selain itu <i>shadow teacher</i> harus banyak bersabar, karena di hadapannya ada seorang anak dengan sifat dan perilaku yang

			<p>berbeda dari anak normal. Guru pendamping memiliki peranan yang sangat besar dalam pelaksanaan ataupun proses pembelajaran dimana perlunya koordinasi dengan guru biasa yang secara rutin masuk kelas dan menyampaikan materi pembelajaran terhadap tumbuh dan perkembangan anak untuk penanganan anak yang memiliki masalah dan kendala serta menentukan Tindakan yang tepat. Secara keseluruhan anak yang memiliki ciri-ciri hiperaktif masih membutuhkan penanganan secara berkesinambungan meskipun tergolong anak berkebutuhan khusus, mereka juga berhak mendapatkan pendidikan, yang nantinya akan membantu anak-anak tersebut dalam perkembangan dan pertumbuhan akademiknya.</p>
<p>Studi Kasus Peran <i>Shadow Teacher</i> Pada Blended Learning Di SDI Alchusnaini Kloposepuluh Sukodono</p>	<p>Apa peran <i>shadow teacher</i> dalam <i>blended learning</i> di kelas inklusi pada kelas 1 sampai kelas 6</p>	<p>Metode Penelitian Kualitatif</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian ini, peran <i>shadow teacher</i> yang sudah terlaksana diantaranya penyelenggaraan program pembelajaran individual (PPI), pembinaan komunikasi, pengadaan media, dan konseling.</p>

			<p>Peran <i>shadow teacher</i> yang belum terlaksana diantaranya penyelenggaraan administrasi khusus, pelayanan kompensatoris dan pelaksanaan asesmen. Hambatan yang dialami lebih pada membangun <i>mood</i> dan konsentrasi siswa agar dapat menerima materi secara serta memilah materi yang dibutuhkan siswa. Implementasi <i>blended learning</i> di kelas inklusi yaitu dengan mempersilahkan anak berkebutuhan khusus untuk mengikuti pembelajaran yang disampaikan oleh guru kelas dan selanjutnya akan diulas Kembali oleh <i>shadow teacher</i>.</p>
<p>Strategi Shadow Teacher Dalam Proses Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunawicara) Di Sekolah Alam Mahira Kota Bengkulu</p>	<p>Bagaimana strategi <i>shadow teacher</i> untuk mengajari anak yang memiliki kebutuhan khusus tunawicara</p>	<p>Metode Penelitian Kualitatif</p>	<p>Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam pembelajaran anak tunawicara dengan menggunakan media yang unik dan alat peraga lainnya agar dapat dengan mudah di pahami oleh anak tunawicara.</p>

Tinjauan Pustaka :

a. Strategi Pelayanan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh tim pengembang ilmu pendidikan FIP-UPI pada tahun (2007) strategi merupakan pola umum rentetan kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Dikatakan pola umum, sebab suatu strategi pada hakikatnya belum mengarah kepada hal-hal yang bersifat praktis, suatu strategi masih berupa rencana atau gambaran menyeluruh.

Pelayanan Menurut Suparlan (2000) pelayanan ialah sebuah usaha pemberian bantuan ataupun pertolongan pada orang lain, baik dengan berupa materi atau juga non materi agar orang tersebut bisa mengatasi masalahnya itu sendiri. Menurut Moenir (1992) pelayanan adalah sebuah proses pemenuhan kebutuhan yang melalui aktivitas orang lain secara langsung.

b. Guru Pendamping

Menurut Setianingrum (2019) dalam bukunya menjelaskan bahwa guru pendamping adalah guru yang bekerja secara langsung dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) selama masa sekolah. Ada banyak peran dan tugas yang diemban oleh guru pendamping dalam mendampingi ABK. Peran guru pendamping yaitu memahami berbagai kesulitan belajar serta cara menangani ABK dengan baik dan memungkinkannya menerima perhatian khusus yang dibutuhkan.

c. Menumbuhkan Kemandirian

Menurut Octavia (2014) dalam bukunya menjelaskan bahwa kemandirian berasal dari kata dasar “diri”, yang berarti ia tidak dapat dilepaskan dari perkembangan diri seorang individu. Diri adalah inti dari kepribadian dan merupakan titik pusat yang menyelaraskan dan mengkoordinasikan seluruh aspek kehidupan. Dengan kata lain, kemandirian adalah kesiapan dan kemampuan individu untuk berdiri sendiri yang ditandai dengan keberanian mengambil inisiatif, mencoba mengatasi masalah tanpa minta bantuan orang lain, berusaha, dan mengarahkan tingkah laku menuju kesempurnaan.

Berdasarkan penelitian oleh Saleh dkk, pada tahun (2020) kemandirian adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas melakukan sesuatu atas kehendak sendiri dan untuk kebutuhan sendiri tanpa bantuan orang lain atau berfikir dan bertindak orisinal/berkreasi, dan penuh inisiatif, mampu mempengaruhi lingkungan, memiliki rasa percaya diri dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

d. Kesejahteraan Sosial

Menurut Adi (2013) dalam bukunya menjelaskan bahwa kesejahteraan sosial merupakan suatu ilmu yang mencoba mengembangkan pemikiran, strategi, dan Teknik untuk meningkatkan derajat kesejahteraan suatu masyarakat.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 11 tahun 2009 sudah dijelaskan bahwa kesejahteraan sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

e. Kesejahteraan Anak

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak pasal 1, 7 dan pasal 8 mendefinisikan kesejahteraan anak adalah suatu tat kehidupan dan pengidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara Rohani, jasmani, maupun sosial.

Berdasarkan penelitian Johnson dan Schwartz pada tahun (1998) kesejahteraan anak merupakan bagian dari kegiatan dan program yang mana melalui pernyataan Masyarakat itu sebagai perhatian khusus untuk anak-anak dan kesejahteraannya untuk mengambil pertanggung jawaban untuk beberapa anak sampai mereka mampu untuk mandiri.

f. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Rezioka dkk, pada tahun (2021) juga menjelaskan bahwa anak dengan kebutuhan khusus adalah anak yang membutuhkan layanan atau perlakuan khusus untuk mencapai perkembangan yang optimal sebagai akibat dari kelainan atau keluarbiasaan yang disandangnya.

Berdasarkan penelitian oleh Hutabarat dkk, pada tahun (2022) Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami keterbatasan, kekurangan baik dilihat dari keadaan fisik, mental-intelektual, sosial, maupun dari segi emosional yang sangat berpengaruh terutama secara signifikan dalam proses pertumbuhan atau perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang sesuai dengannya.

B. METODE

penelitian ini menggunakan kualitatif untuk memungkinkan penelitian yang lebih komprehensif dalam memahami strategi pelayanan dari guru pendamping dan pengalaman siswa Berkebutuhan Khusus di sekoah. Penelitian ini dilakukan di

SMPN 46 Surabaya di jalan Mayjen Sungkono No. 123, Pakis, kecamatan Sawahan, Surabaya, Jawa Timur. Penelitian ini melibatkan 4 guru pendamping, 1 koordinator guru pendamping, dan 3 siswa Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dari 50 siswa ABK dan berfokus pada ABK yang mengalami ketunaan slow learner karena mereka mudah untuk berkomunikasi dengan peneliti di SMPN 46 Surabaya. Penelitian ini menggunakan tiga Teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik-teknik yang dilakukan untuk mendapatkan data yang valid dari penelitian yang dibahas. Untuk Teknik analisis data melalui reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Strategi Pelayanan Guru Pendamping Dalam Menumbuhkan Kemandirian Kesejahteraan Anak Berkebutuhan Khusus

a. Strategi pelayanan akademik

Pelayanan akademik adalah suatu pencapaian Tingkat keberhasilan dari usaha belajar tentang suatu tujuan, karena suatu usaha belajar telah dilakukan oleh seseorang secara optimal. Strategi pelayanan akademik untuk ABK adalah serangkaian Tindakan yang dilakukan oleh Lembaga pendidikan untuk memenuhi kebutuhan akademik ABK. Tujuan dari strategi ini adalah untuk meningkatkan kualitas akademik ABK. Hal ini merupakan strategi yang penting untuk dilakukan mengingat Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan anak-anak yang memerlukan pendampingan dan harus diperhatikan agar mereka dapat menerima dan memahami apa yang diajarkan oleh guru pendamping.

b. Strategi pelayanan vokasional

Pelayanan vokasional untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah bentuk pelayanan yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan dan potensi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Tujuan dari strategi pelayanan vokasional untuk ABK adalah memberikan ketrampilan praktis dan persiapan untuk mengembangkan kemampuan mereka agar dapat menjadi mandiri atau berkontribusi secara maksimal sesuai dengan potensi masing-masing ABK. Dalam strategi pelayanan vokasional memerlukan pendekatan yang sangat sensitif dan terfokus pada kebutuhan ABK.

c. Strategi pelayanan kompensatoris

Strategi pelayanan kompensatoris dirancang untuk memberikan bantuan atau kompensasi terhadap hambatan yang mungkin dihadapi individu sehingga mereka dapat mencapai Tingkat fungsi yang lebih optimal. Tujuan dari strategi pelayanan kompensatoris adalah memberikan dukungan tambahan yang diperlukan agar anak dapat mengakses dan mendapatkan manfaat penuh. Pelayanan kompensatoris untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) juga untuk mengatasi tantangan sosial dan emosional yang mungkin dihadapi.

2. Kendala-kendala Dalam Penerapan Strategi Pelayanan Guru Pendamping Dalam Menumbuhkan Kemandirian Kesejahteraan Anak Berkebutuhan Khusus

a. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). ABK menghadapi kesulitan saat berinteraksi dengan siswa reguler yang tidak memahami kondisi mereka. Siswa reguler yang baru mengenal ABK mungkin tidak tahu bagaimana berkomunikasi dan berinteraksi dengan mereka. Bagi ABK, hal ini dapat menyebabkan isolasi dan kesulitan dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan bermakna. Selain itu terdapat stigma pada ABK yang menjadi hambatan paling utama dalam faktor lingkungan.

b. Fasilitas yang kurang memadai

Fasilitas yang masih kurang memadai juga berpengaruh pada strategi pelayanan yang akan dilaksanakan. Penganggaran biaya yang telah diikuti oleh pemerintah selama beberapa waktu telah menyebabkan fasilitas yang tidak memadai menjadi kendala dalam memenuhi kebutuhan anak berkebutuhan khusus (ABK). ABK yang tidak memiliki cukup fasilitas akan kesulitan menjalani kegiatan sehari-hari dan mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan adanya fasilitas yang memadai, diharapkan ABK akan memiliki kesempatan untuk ABK yang menerima fasilitas yang memadai akan memiliki peluang yang lebih besar untuk menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan produktif, hal ini juga akan berdampak positif bagi masyarakat.

c. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) itu sendiri

Masalah yang dihadapi oleh ABK adalah ketidakmampuan mereka untuk mengatasi rasa gugup. Ketidakmampuan ini dapat berdampak pada pelayanan guru pendamping karena ABK menjadi cemas dan tidak percaya diri saat berinteraksi dengan guru pendamping. Selain itu, rasa grogi ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru pendamping. Mereka juga mungkin menghadapi kesulitan dalam memahami instruksi ABK dan menghadapi kesulitan untuk memahami instruksi yang diberikan oleh guru pendamping. Mereka mungkin memiliki reaksi yang lebih kuat terhadap situasi yang memicu emosi, seperti marah, sedih, atau frustrasi. Hal ini dapat menyulitkan kerja guru pendamping karena ABK dapat kehilangan fokus atau tidak dapat mengendalikan emosi mereka dengan baik.

d. Orang tua yang tidak kooperatif

orang tua yang tidak kooperatif yaitu terlalu sering dibantu dalam melakukan aktifitas, terlalu dimanja, dan kurangnya kesadaran orang tua tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Anak-anak yang terlalu dimanja cenderung bergantung pada orang tua dan menghadapi kesulitan untuk belajar menghadapi masalah sehari-hari. tidak kooperatifnya orang tua menjadi nilai berat bagi guru pendamping dalam penerapan strategi pelayanan.

e. Keterbatasan guru pendamping

Keterbatasan guru pendamping meliputi dari kurangnya tenaga guru pendamping sendiri. Tidak semua guru memahami dengan baik kebutuhan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Perbedaan visi misi antara guru pendamping dengan guru pelajaran. Guru pendamping seringkali tidak mendapatkan pelatihan yang cukup dalam hal ini, yang membuat sulit bagi mereka untuk memahami dan memenuhi kebutuhan masing-masing ABK. Dalam kesejahteraan sosial sebagai kondisi tidak terpenuhinya kebutuhan non material guru pendamping yang berakibat ABK mungkin merasa kebutuhan mereka tidak terpenuhi dan potensi mereka mungkin tidak tergali dengan baik.

D. KESIMPULAN

Strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian kesejahteraan Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 46 Surabaya menggunakan strategi pelayanan akademik dalam bentuk pelayanan yang dilakukan oleh Lembaga pendidikan untuk memenuhi kebutuhan akademik ABK, strategi pelayanan vokasional bentuk pelayanan yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan dan potensi anak-anak dengan kebutuhan khusus, dan strategi pelayanan kompensatoris memberikan layanan bantuan atau kompensasi terhadap kendala yang mungkin dihadapi individu sehingga mereka dapat mencapai Tingkat fungsi yang lebih optimal.

Kendala-kendala dalam penerapan strategi pelayanan guru pendamping dalam menumbuhkan kemandirian kesejahteraan Anak Berkebutuhan Khusus di SMPN 46 Surabaya yaitu faktor lingkungan, fasilitas yang kurang memadai, ABK itu sendiri, orang tua yang tidak kooperatif, keterbatasan guru pendamping

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., Aini, N., & Lestari, w. M. (2022). Studi Kasus Peran Shadow Teacher Pada Bledned Learning Di Sdi Al-Chusnaini Kloposepuluh Sukodono. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 73-79.
- Andani, F., Windhana, A. P., Putri, Y. G., Mubarakah, W., & Usiwardani, C. H. (2023). Strategi Shadow Teacher Dalam Proses Pembelajaran Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Tunawicara) Di Sekolah Alam Mahira Kota Bengkulu. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 4(2), 246-254.
- Bronfenbrenner, U. (2000). Ecologicsl System Theory. In A. Kazdin (Ed.), *Encyclopedia of Psychology*, (Vol. 3, pp. 129-133).
- Chasanah, N. U., dan Pradipta, R. F. (2019). Pengaruh Penggunaan Media Sempoa Geometri pada Kemampuan Berhitung Tunagrahita. *Jurnal Ortopedagogia*, 5(1), 12-17
- Clark, S. L., dan Hankins, G. D. (2003). Temporal and Demographic Trends In Cerebral Palsy Fact and Fiction. *American Journal of Obstetrics and Gynecology*, 188(3), 628-633.
- Cooter dan Cooter Jr. (2004). Wiley. (2007). *Pengertian Slow Learner*. (Online). http://bppk.dindikbanten.org/index.php?option=com_content&view=article&id=16:slow-learner. Diakses pada tanggal 28 Desember 2023
- Dinar Pratiwi, N. T., & Nugroho, R. (2018). Pelatihan Tata Rias Wajah Dalam Upaya Menumbuhkan Kemandirian Peserta Didik Di LKP Mutiara Aini Jombang. *J+ Unesa*, 2-3.
- Faz, G. O., & Hafid, I. (2023). Guru Pendamping Khusus (GPK) di Sekolah Inklusi Palangka Raya. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 48.
- FIP-UPI, T. P. (2007). *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan*. PT Imperial Bhakti Utama.
- Garnida, D. (2015). *Pengantar Pendidikan Inklusi*. Bandung: Refika Aditama.
- Hutabarat, J., Siallagan, M. T., Sianipar, N., Kabeakan, N., & Widiastuty, M. (2022). Meningkatkan Kemampuan Daya Ingat Dan Kelambanan Berpikir Pada Siswa Berkebutuhan Khusus (Tunagrahita Kelas C) Di Slb N. Siborongborong. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 1(4), 200-211.
- Johnson, L. C., dan Schwartz, C. L. (1998). *Social Welfare: A Response to Human Need*.
- Koasasih. (2012). *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Yrama Widya
- Kusumawati, O., & Nugroho, A. W. (2019). Pengembangan Modul Pembelajaran Penjasorkes Melalui Aktivitas Jelajah Alam Sekitar Sekolah (AJASS) Bagi Anak Tunarungu Tingkat Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB) Sekota Bandar Lampung. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 6(2), 165-172.

- Octavia, L. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta: Rene Book.
- Pujileksono, S. (2020). *Perundang-undangan Sosial dan Pekerjaan Sosial: Perspektif Pemenuhan Keadilan dan Kesejahteraan Sosial*. Malang: Intrans Publishing.
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif jenis, karakter dan keunggulannya*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rezieka, D. G., Putro, K. Z., & Fitri, M. (2021). Faktor Penyebab Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasi Abk. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 40-51.
- Saleh, H., Syaepudin, & Dianawati, L. S. (2020). Membangun Kemandirian Lulusan Paket C Melalui ABG-C (Academic, Business, Government and Community) melalui potensi lokal di PKBM Assolahiyah. *Jurnal Pemberdayaan*, 9(1), 66-77.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Setianingrum, Y. (2019). *Shadow Teacher*. Medan: UD. Bookies Indonesia.
- Somantri, S.T. (2012). *Psikologi anak luar biasa*. Bandung : Refika Aditama.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujana, I. W. C. (2019). Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 29.
- Suteja, J. (2014). Bentuk dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi*, 3(1), 119-132.
- Indonesia. Pemerintahan Pusat. (2016). Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/37251/uu-no-8-tahun-2016>. Diakses pada tanggal 5 Januari 2024
- Indonesia. Pemerintah Pusat. (2009). Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38601/uu-no-11-tahun-2009>. Diakses pada tanggal 10 Januari 2024
- Indonesia. Pemerintah Pusat. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/43920/uu-no-20-tahun-2003>. Diakses pada tanggal 11 Januari 2024
- Indonesia. Pemerintah Pusat. (1979). Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/47148/uu-no-4-tahun-1979>. Diakses pada tanggal 6 Februari 2024